

## *Bebarongan Creative Music “Hyang Surya”*

### *Tabuh Kreasi Bebarongan “Hyang Surya”*

**Putu Surya Aditya Saputra**

*Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar*

*putusaputra1012@gmail.com*

*Hyang Surya's Bebarongan percussion creation is to realize the artist's imagination regarding lighting every day on this Earth as a motivation to help achieve a new creative musical work. The light atmosphere from morning to evening is realized through the creative Bebarongan percussion using the gamelan Gong Kebyar. Natural lighting uses light from natural lights such as the sun, moon, and stars. Natural light is erratic, depending on climate, season, and weather. Natural lighting on Earth is illuminated by the sun; the Earth's sun rises in the morning, afternoon, and evening. Hyang Surya is another word for the sun god. Dewa or Hyang are holy creatures, supernatural beings, residents of heaven, angels, and manifestations of Brahman, namely (God Almighty). Surya is the name of the sun god according to Hindu belief. Sunlight reaches this Earth from morning, noon, until evening. Sunlight lighting is often liked and sought after by domestic and foreign tourist guests, such as in the morning when the sun rises and in the afternoon when the sun sets. Solar lighting also benefits living creatures like humans, animals, and plants.*

*Keywords: Bebarongan, Hyang Surya, New Creative Musik, Gong Kebyar*

Tabuh kreasi *Bebarongan* Hyang Surya adalah untuk merealisasikan imajinasi penata mengenai pencahayaan setiap hari di bumi ini sebagai motivasi untuk membantu tercapainya sebuah karya karawitan kreasi baru. Suasana cahaya waktu pagi hingga sore direalisasikan melalui tabuh kreasi *bebarongan* menggunakan gamelan gong kebyar. Pencahayaan alami merupakan pemanfaatan cahaya yang berasal dari penerang alam seperti matahari, bulan, dan bintang. Cahaya alami bersifat tidak menentu, tergantung pada iklim, musim, dan cuaca. Pencahayaan alami di bumi ini diterangi oleh matahari, matahari menerangi bumi dari pagi, siang, hingga sore hari. Hyang Surya merupakan kata lain dari dewa matahari. Dewa atau Hyang adalah makhluk suci, makhluk supernatural, penghuni surga, malaikat, dan manifestasi dari Brahman yaitu (Tuhan Yang Maha Esa). Surya adalah nama dewa matahari menurut kepercayaan umat Hindu. Sinar matahari menerangi bumi ini dari pagi hari, siang hari, hingga sore hari. Pencahayaan sinar matahari sering disukai dan dicari-cari oleh tamu wisatawan domestik dan manca negara, seperti pada pagi hari adanya sunrise, dan sore hari adanya sunset. Selain itu pencahayaan matahari ini sangat berguna bagi makhluk hidup, seperti manusia, hewan dan tumbuh – tumbuhan.

*Kata kunci: Bebarongan, Hyang Surya, Tabuh Kreasi Baru, Gong Kebyar*

## PENDAHULUAN

Penciptaan sebuah karya baru memang harus melalui suatu tahapan atau proses guna mewujudkan suatu karya. Tahapan tersebut dimulai dari mendapatkan rangsangan inspirasi untuk menemukan ide dari suatu pengalaman yang pernah dirasakan, kemudian proses penuangan ke dalam karya, dan sampai karya tersebut terwujud dan bisa dinikmati oleh publik. Tahapan-tahapan ini disebut proses kreativitas. (Sukerta 2011) Pada proses ini mengandung ciri khas dari segala pengaruh dan pengalaman yang didapatkan oleh seniman, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. (Sadguna 2010). "Pengalaman estetik, lahir dari banyaknya apresiasi yang pernah dilakukan dari perjalanan hidupnya" (Santosa, Saptono, and Sutirtha 2023).

Komposisi dari karawitan Tabuh kreasi *bebarongan* "Hyang Surya" telah melalui proses kreatif yang panjang. Yang pertama mulai dari pencarian ide, yang kedua perenungan konsep musikal, yang ketiga penuangan materi kepada pendukung. (Aryasa n.d.) Tabuh Kreasi *Bebarongan* "Hyang Surya" ini tersusun dari tiga bagian yang dimana pada bagian pertama menggambarkan bagaimana suasana cahaya di pagi hari, pada bagian yang kedua menggambarkan suasana cahaya di siang hari, kemudian pada bagian ketiga menggambarkan suasana cahaya di sore hari, dengan durasi karya 13 menit. Karya ini merupakan sebuah Karya Tabuh Kreasi *Bebarongan* yang menggunakan media unguap Gamelan Gong Kebyar. Kata kebyar secara harfiah berarti cepat, tiba-tiba, dan keras. Gamelan Gong Kebyar ini sangat dinamis dan keras, dengan temponya yang cepat. Gamelan Gong Kebyar memiliki lima nada dasar, yang disebut dengan laras pelog ding, dong, deng, dung, dan dang (Sugiartha 2015).

Hyang Surya merupakan kata lain dari Dewa Matahari. Dewa atau Hyang merupakan makhluk suci, makhluk supernatural, penghuni surga, malaikat, dan manifestasi dari Brahman yaitu (Tuhan Yang Maha Esa). Surya adalah nama dewa matahari menurut kepercayaan umat hindu. Bumi ini diterangi oleh pencahayaan alami yaitu pencahayaan sinar matahari. Sinar matahari menerangi bumi ini dari pagi hari, siang hari, hingga sore hari. pencahayaan sinar matahari sering disukai dan dicari-cari oleh tamu wisatawan domestik dan manca negara, seperti pada pagi hari adanya sunrise, dan sore hari adanya sunset. (Arifin 2009) Selain itu pencahayaan matahari ini begitu amat penting berguna bagi seluruh makhluk hidup di bumi ini, seperti tumbuh-tumbuhan dan manusia. Berpijak dari cerita diatas, penata mengimplementasikan ke dalam komposisi tabuh kreasi *bebarongan* yang berjudul "Hyang Surya" dengan menggunakan struktur 3 bagian dengan menonjolkan permainan tempo, permainan ritme dan permainan melodi.

"Hyang Surya" ini merupakan sebuah karya musik gamelan kreasi *bebarongan*. Dalam struktur garapan ini memakai struktur pola atau bagian dimana pada unsur-unsur musikal karya ini meliputi nada, melodi, tempo, dan dinamika. Garapan yang berjudul "Hyang Surya" ini ditransformasikan melalui gamelan Gong Kebyar. Alasan penata memilih gamelan Gong Kebyar ini adalah dimana di Desa penata yaitu Desa Singapadu Induk setiap adanya pertunjukan calonarang pasti menggunakan alat media gamelan Gong Kebyar, (Belaluan and Herbst 2014) karena Di Desa penata jarang yang menggunakan gamelan Semarpegulingan untuk pertunjukan, lebih sering pentas menggunakan alat media Gong Kebyar. Maka itu penata menggunakan alat media gamelan Gong Kebyar, karena penata menggarap sebuah tabuh kreasi *bebarongan* supaya bisa dipentaskan setiap adanya pementasan calonarang. Garapan ini disajikan dalam bentuk konser karawitan Bali yang disajikan oleh 24 orang penabuh sudah termasuk penata berdurasi 13 menit.

Secara struktural garapan ini dimaksudkan agar masing-masing penonjolan pada tabuh kreasi *bebarongan* ini seperti halnya dengan perbedaan karakteristik, dan keragaman motif-motif yang dihasilkan dari instrumen gamelan Gong Kebyar. Pada bagian-bagian tersebut dihubungkan atau disatukan dengan suatu jembatan yang disebut yaitu transisi, tujuan dari transisi ini adalah agar setiap bagian-bagian pada tabuh ini menyatu menjadi kesatuan garapan yang utuh. (Bandem 1986).

## METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan karya adalah serangkaian langkah atau proses yang diikuti oleh seorang seniman atau kreator untuk menghasilkan karya seni atau karya kreatif lainnya. Metode ini melibatkan pemikiran, eksplorasi, percobaan, dan eksekusi ide-ide yang ada dalam pikiran seniman. Metode penciptaan karya dapat sangat subjektif dan berbeda untuk setiap individu. Setiap seniman atau kreator memiliki pendekatan dan gaya unik dalam menciptakan karya mereka sendiri. Seringkali, proses

penciptaan karya juga melibatkan eksplorasi emosi, pemikiran, dan pengalaman pribadi yang kemudian diungkapkan melalui karya yang dihasilkan. (Dibia 2020).

Penciptaan sebuah karya seni ini memang harus melalui tahapan atau proses untuk mewujudkan suatu karya. Tahapan yang dimaksud ini diawali dari mendapatkan rangsangan inspirasi untuk menemukan ide dari suatu pengalaman yang pernah dirasakan, kemudian proses penuangan ke dalam karya, dan sampai karya tersebut terwujud dan bisa dinikmati oleh publik. Tahapan-tahapan ini disebut proses kreativitas..

Sebuah karya seni dalam mewujudkannya memang harus melalui suatu tahapan atau proses untuk mewujudkan suatu karya. Tahapan tersebut dimulai dari mendapatkan rangsangan inspirasi untuk menemukan ide dari suatu pengalaman yang pernah dirasakan, kemudian proses penuangan ke dalam karya, dan sampai karya tersebut terwujud dan bisa dinikmati oleh publik. Tahapan-tahapan ini disebut proses kreativitas.

Panca Sthiti Ngawi Sani, di dalam buku ini menjelaskan metode penciptaan seni yang dikembangkan dari nilai-nilai budaya Bali. Pada buku Panca Sthiti Ngawi Sani ini memiliki lima tahap utama dalam menciptakan karya seni (Dibia 2020) yaitu:

1. Ngawirasa yaitu dalam artian inspirasi.
2. Ngwacak yaitu dalam artian eksplorasi.
3. Ngerencana yaitu dalam artian konsepsi. (Dibia 2020)
4. Ngwangun yaitu dalam artian eksekusi. (Dibia 2020)
5. Ngebah yaitu dalam artian pentas. (Dibia 2020)



Gambar 1 persiapan latihan

Tahap pertama sejak memikirkan karya musik, berimajinasi, merenungkan ide serta mencari inspirasi dari beberapa pilihan ide yang telah ditemukan, dan akhirnya muncul ide dari pikiran penata sendiri tentang pencahayaan di bumi ini matahari "Hyang Surya". Setelah melakukan eksplor berkali-kali penata memilih ide dan konsep tersebut dikarenakan penata ingin mengangkat tahap-tahapan yang ada di proses pencahayaan alami di bumi ini yang akan dijadikan tabuh kreasi *bebarongan* menjadi sebuah garapan karawitan.

Pada tahapan awal bereksplorasi ini penata menentukan sebuah ide, konsep dan judul serta media ungkap yang akan digunakan pada garapan yang akan penata garap. Setelah menentukan ide yang tepat, ataupun melihat keadaan sekitar, kemudian ide itu kemudian diangkat untuk dijadikan sebuah garapan tabuh kreasi *bebarongan*. Dengan mencari sumber pustaka dan sumber diskografi mengenai karya-karya tabuh petegak *bebarongan* yang dijadikan penata sebagai referensi dalam merealisasikan ide tersebut. Langkah selanjutnya penata mencari pendukung untuk membantu kegiatan proses karya tabuh

kreasi *bebarongan* ini, pendukung yang terlibat dalam karya ini berasal dari anggota sanggar Lembaga Kesenian Bali Saraswati.



Gambar 2 Proses Latihan

Tahapan konsepsi adalah untuk membayangkan seperti apa wujud karya yang berjudul “Hyang Surya”. Karya ini merupakan karya karawitan berbentuk tabuh kreasi *bebarongan* menggunakan media Gamelan Gong Kebyar. Garapan ini menampilkan 3 suasana cahaya di bumi dari pagi, siang, hingga sore. Pada proses ini memerlukan tenaga dan waktu yang cukup banyak untuk menyesuaikan bentuk, menghasilkan bagian-bagian tertentu serta memberi penjiwaan terhadap karya agar menjadi Garapan yang maksimal. Tahapan pembentukan ini penata melakukan proses latihan dengan menggunakan metode meguru kuping dan meguru panggul. Pada tahapan ini penata memerlukan banyak tenaga, pikiran, dan waktu yang sangat panjang untuk menuangkan beberapa bagian-bagian dari garapan tabuh kreasi *bebarongan* “Hyang Surya”.

Tahap Eksekusi (*ngwangun*) *ngwangun* atau eksekusi adalah suatu tahap dimana kreator seni mulai merealisasikan dan menuangkan akan yang telah direncanakan terkait dengan karya seni yang ingin dicapainya, pada tahap keempat ini pencipta seni mulai mengeksekusi rancangan karya yang telah dihasilkannya, didalam tradisi Bali tindakan seperti ini lazim disebut dengan *ngwangun* yang berarti mewujudkan suatu gagasan. *Ngwangun* adalah istilah yang berasal dari kata *wangun* atau *bangun* dalam Bahasa Bali yang dapat diartikan dengan membangun atau mewujudkan nyatakan sesuatu. *Ngwangun* adalah salah satu tahap terpenting dan penentu dari dalam penciptaan seni. Sebagus apapun inspirasi yang didapat, sebaik apapun riset yang dijalankan, dan sebagus apapun perencanaan yang dibuat semuanya tidak akan pernah menghasilkan sebuah karya jika tidak terjadi penuangan. Pada proses ini memerlukan tenaga dan waktu yang cukup banyak untuk menyesuaikan bentuk, menghasilkan bagian-bagian tertentu serta memberi penjiwaan terhadap karya agar menjadi Garapan yang maksimal. Tahapan pembentukan ini penata melakukan proses latihan dengan menggunakan metode meguru kuping dan meguru panggul. Pada tahapan ini penata memerlukan banyak tenaga, pikiran, dan waktu yang sangat Panjang untuk menuangkan beberapa bagian-bagian dari Garapan tabuh kreasi *bebarongan* “Hyang Surya”.

*Ngebah* dimana tahapan ini adalah tahap yang paling akhir dalam Metode Pancha Sthiti Ngawi Sani. “*Ngebah* yaitu suatu karya yang sudah terbentuk menjadi satu kesatuan utuh yang nantinya akan dipentaskan sesuai teknis yang sudah ditentukan” (Praditya, Saptono, and Partha 2023). Pada tahap ini ada beberapa keperluan dalam penyajian karya seni, Keperluan tersebut adalah pemilihan tempat penyajian, penataan penyajian, tata rias dan kostum. Karya tabuh kreasi *bebarongan* ini dipentaskan atau *ngebah* di Gedung Natya Mandala pada hari senin tanggal 8 Januari 2024 pada pukul 20.00 WITA.

Tahapan ini bertujuan untuk adanya evaluasi atau mencatat hal-hal yang perlu diperbaiki dalam karya. Penerapan evaluasi dilakukan mulai dari ide garapan, ide musikal, pengemasan penyajian dalam tabuh kreasi *bebarongan* yang berjudul "Hyang Surya". Tabuh kreasi *bebarongan* "Hyang Surya" ini tersusun atas tiga bagian yang dimana pada bagian pertama menggambarkan bagaimana suasana cahaya pada pagi hari, pada bagian yang kedua menggambarkan suasana cahaya pada siang hari, kemudian pada bagian ketiga menggambarkan suasana cahaya pada sore hari, dengan durasi karya 13 menit.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sanggar Lembaga Kesenian Bali Saraswati yang disingkat menjadi LKB Saraswati, LKB Saraswati adalah salah satu sanggar seni dalam bidang seni tari dan seni karawitan. Sanggar LKB Saraswati ini memiliki 2 tempat sanggar yaitu di Bali dan Jakarta. Sanggar yang ada di Bali terletak di Kabupaten Gianyar, yang bertempat di Banjar Kutri, Desa Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati. Sanggar LKB Saraswati juga terletak di Jakarta yaitu di JL. Cempaka Baru Tengah II, No.2, RT.011/RW.06, Cempaka Baru, Kemayoran, RT.11/RW.6, Cemp. Baru, Kec. Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10640. Sanggar LKB Saraswati ini dipimpin oleh I Gusti kompyang Raka dan wakil adalah I Gusti Ngurah Nyoman Arnawa. Sanggar LKB Saraswati Yang ada di Bali di pimpin oleh Wakil yaitu I Gusti Ngurah Nyoman Arnawa, dan sanggar LKB Saraswati di Jakarta di pimpin oleh ketua yaitu I Gusti Kompyang Raka. Kompiang Raka (lahir 28 April 1947), adalah seorang Maestro seni musik tradisional (gamelan) dan Maestro seni tari Bali. Beliau merupakan salah satu musisi tradisional yang telah melakukan kolaborasi dengan berbagai musisi dan seniman dari berbagai genre, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Sanggar LKB Saraswati didirikan pada tanggal 3 April 1968 yang diberi nama Yayasan Kesenian Bali Saraswati. Sanggar LKB Saraswati diresmikan pada 29 Januari 2009 dengan surat keputusan Menteri kehakiman R.I. NO.C- 10 490.HT.03.01-Th.2003 tanggal 27 juni 2003. disini penata hanya memfokuskan sanggar LKB Saraswati yang ada di Bali yang penata gunakan untuk mitra dalam proyek independen tugas akhir.

Struktur dalam karya merupakan bagian-bagian yang disusun untuk membangun karya seni sehingga menjadi suatu karya yang utuh seperti melodi dan irama. Dalam karya tabuh kreasi *Bebarongan* "Hyang Surya" ini iringan (Saptono, Santosa, and Sutrittha 2024) atau pola disusun berdasarkan hasil eksplorasi dan improvisasi terhadap pencahayaan matahari. Karya yang dituangkan dalam gamelan gong kebyar ini menggunakan struktur bagian dalam proses penciptaan yaitu yang dapat dibagi menjadi bagian 1, bagian 2 dan bagian 3. Dimana pada bagian satu menggambarkan suasana cahaya matahari pada pagi hari, bagian dua menggambarkan suasana cahaya matahari pada siang hari dan bagian tiga menggambarkan suasana cahaya matahari pada sore hari. Tabuh kreasi *bebarongan* "hyang Surya" ini dengan durasi 13 menit (Dibia 2017).



Gambar 3 Pementasan Tabuh Hyang Surya

Dalam karya tabuh kreasi *bebarongan* "Hyang Surya" ini, penata menggunakan gamelan gong kebyar karena penata ingin karya ini bisa dipakai pada acara sesolahan calonarang. Karena di Desa penata sebagian besar memakai gamelan gong kebyar setiap odalan atau sesolahan pada odalan.

Penciptaan suatu karya tidak dapat diselesaikan tanpa adanya pendukung yang memiliki peran penting untuk menyukseskan suatu garapan. Oleh karena itu dalam penciptaan karya Tabuh kreasi *bebarongan* "Hyang Surya" di dukung oleh Sanggar Lembaga Kesenian Bali Saraswati dengan penabuh dari Sanggar Lembaga Kesenian Bali Saraswati yang berjumlah 24 orang termasuk penata.

Simbol merupakan salah satu tanda atau kode untuk menjembatani notasi dengan realita yang diapresiasi oleh penikmatnya. Simbol juga mampu mengungkapkan ide atau gagasan dalam sebuah karya seni musik. Dalam karya musik tabuh kreasi *bebarongan* "Hyang Surya" menggunakan simbol-simbol dalam penulisan notasi lagu, simbol yang digunakan dalam sistem penotasian lagu ini di namakan *pengangge*.

Tabel 1 Simbol

No	Simbol	Dibaca
1	o	ding
2	ɔ	dong
3	ʔ	deng
4	u	dung
5	ʌ	dang

Notasi tabuh adalah sistem penulisan karya tabuh dengan nada yang dilambangkan oleh pengangge aksara Istilah nada dan pengangge aksara sering kali saling dipertukarkan penggunaannya. Tulisan pada tabuh biasanya disebut Titi Laras. Pengawit pada pengawit bagian 1 (satu) ini menggambarkan suasana cahaya matahari pada pagi hari.

Pola 1 pada bagian 1 pengawit

o . u . | ʌ ʔ o . | ɔ . ʔ . | ʌ .  
 o ʔ ʔ o | ʔ ʌ o ʔ | ʔ . ʌ u | ʔ . ʌ u |  
 ʔ o . ʔ | ʔ . ʔ u | ʔ u . ʌ | o . ʌ o |  
 ʔ ʔ . o | ʔ . ʌ o | ʔ . ʌ o | ʔ . ʔ (ʔ) |

Pola 2 pada bagian 1 (pengrangrang)

$\text{♩} \cdot \text{♩} \cdot \text{♩} \cdot \text{♩} \cdot \text{♩} \text{♩} \text{♩} \cdot \text{♩} \text{♩}$   
 $\text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩}$   
 $\text{♩} \cdot \text{♩} \cdot \text{♩} \cdot \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \cdot \text{♩} \text{♩}$   
 $\text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \cdot \text{♩} \text{♩} \text{♩}$   
 $\text{♩} \cdot \text{♩} \cdot \text{♩} \cdot \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \cdot \text{♩} \text{♩}$   
 $\text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \cdot \text{♩} \text{♩} \text{♩}$

Pada bagian 2 (dua) menggambarkan Suasana pada siang hari yaitu cahaya matahari yang terik membara. Pola pada bagian 2 (dua) ini memakai tempo cepat yang melambangkan panasnya cahaya pada siang hari.

Pola 1 pada bagian 2 dengan tempo tempo cepat.

$| (\text{♩}) \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \longrightarrow (\text{Diulang } 12\text{x})$

Pola 2 pada bagian 2 dengan tempo cepat.

$| (\text{♩}) \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \longrightarrow (\text{Diulang } 3\text{x})$

Pola 3 pada bagian 2 dengan tempo cepat.

$| (\text{♩}) \text{♩} \text{♩} \text{♩} | (\text{♩}) \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \longrightarrow (\text{Diulang } 6\text{x})$

Pada bagian 3 (tiga) menggambarkan suasana pada sore hari, yaitu matahari sudah mulai terbenam di arah barat daya yang dinamakan *Sunset* dengan suasana menjadi redup dan tenang, dengan warna cahaya orange menjadi gelap. Pola bagian 3 ini menggunakan tempo sedang.

Pola 1 pada bagian 3 dengan tempo sedang.

$| (\text{♩}) \text{♩} \text{♩} \text{♩} | (\text{♩}) \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \longrightarrow (\text{Diulang } 15\text{x})$

Pola 2 pada bagian 3 dengan tempo sedang.

$| \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) | \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) |$   
 $| \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) | \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) |$   
 $| \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) |$   
 $| \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) | \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) | \longrightarrow (\text{Diulang } 2\text{x})$   
 $| \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) | \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) |$   
 $| \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) | \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) |$   
 $| \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) | \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) |$   
 $| \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) | \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} |$   
 $| \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) | \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) | \longrightarrow (\text{Diulang } 2\text{x})$   
 $| \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} | \text{♩} \text{♩} \text{♩} (\text{♩}) | \longrightarrow (\text{Diulang } 3\text{x})$

**KESIMPULAN**

Tabuh kreasi “Hyang Surya” yaitu karya yang terinspirasi dari cahaya alami. Hyang Surya merupakan kata lain dari dewa matahari. Dewa atau Hyang adalah makhluk suci, makhluk supernatural, penghuni surga, malaikat, dan manifestasi dari Brahman yaitu (Tuhan Yang Maha Esa). Surya adalah nama dewa matahari menurut kepercayaan umat hindu. Bumi ini diterangi oleh pencahayaan alami

yaitu pencahayaan sinar matahari. Sinar matahari menerangi bumi ini dari pagi hari, siang hari, hingga sore hari. pencahayaan sinar matahari sering disukai dan dicari-cari oleh tamu wisatawan domestik dan manca negara, seperti pada pagi hari adanya sunrise, dan sore hari adanya sunset. Selain itu pencahayaan matahari ini yang amat penting berguna bagi makhluk hidup di bumi ini, seperti tumbuh-tumbuhan dan manusia. Gong Kebyar merupakan media ungkap yang digunakan dalam mengimplementasikan Tabuh Kreasi *Bebarongan* yang berjudul “Hyang Surya”

Karya Baru tabuh kreasi *bebarongan* “Hyang Surya” ini tersusun atas 3 bagian yaitu pada bagian pertama menggambarkan pencahayaan disaat pagi hari yaitu matahari terbit di arah timur yang berwarna orange, pada bagian kedua menggambarkan pencahayaan matahari pada siang hari, yaitu matahari sudah berada di atas kepala dengan cahaya yang cerah panas membara, pada bagian ketiga menggambarkan pencahayaan pada saat sore hari dengan pencahayaan matahari yang sudah berada di arah barat dengan warna orange menjadi gelap. Tabuh kreasi *bebarongan* “Hyang Surya” ini memiliki dengan durasi waktu 13 menit dengan didukung oleh 24 orang penabuh. Tabuh ini disajikan pada hari senin tanggal 08 di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

#### DAFTAR SUMBER

- Adi Surya, I. G., Saptono, S., & Partha, I. K. (2022). The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik “Kelabu.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419>
- Adnyana, I. M. P. I. G. Y. H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>
- Arifin, Mulyati. 2009. *Ilmu Pengetahuan Alam Dan Lingkunganku*. Jakarta: Penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Aryasa, I Wayan. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendra Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa, Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Trans. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Belaluan, Tabuh-tabuh, and Edward Herbst. 2014. “Gamelan Gong Kebyar.” I.
- Dibia, I Wayan. 2017. *Kotekan Dalam Musik Dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation dan ISI Denpasar.
- . 2020. *Panca Sthiti Ngawi Sani : Metode Penciptaan Seni*. Denpasar LP2MP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Praditya, Deny, Saptono Saptono, and I Ketut Partha. 2023. “Creation Music Pepanggulan Ki Gepang | Tabuh Kreasi Pepanggulan, ‘Ki Gepang.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4): 264–72. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/427>.
- Sadguna, I Gede Made Indra. 2010. *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali Sebuah Kajian Organologi*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Santosa, Hendra, Saptono, and Wayan Sutirtha. 2023. *Tabuh Kreasi Karya I Nyoman Windha*. ed. Hendra Santosa. Majalengka: Penerbit Adab. [https://books.google.co.id/books?id=e83xEAAAQBAJ&pg=PA194&dq=tabuh+kreas+i+karya+i+nyoman+windha&hl=en&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahU](https://books.google.co.id/books?id=e83xEAAAQBAJ&pg=PA194&dq=tabuh+kreas+i+karya+i+nyoman+windha&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahU)

KEwjxpLOqxcyEAxXbbGwGHUsGA1oQ6AF6BAgLEAI#v=onepage&q=tabuh  
kreasi karya i nyoman windha&f=false.

Saptono, Hendra Santosa, and I Wayan Sutrittha. 2024. “Struktur Musik Iringan Tari Puspajali.” *Panggung: Jurnal Seni Budaya* 34(1): 58–69.  
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/2446>.

Sugiarta, I Gde Arya. 2015. *Lekesan: Fenomena Seni Musik Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik: Sebuah Alternatif*. Surakarta: ISI Press Solo.